

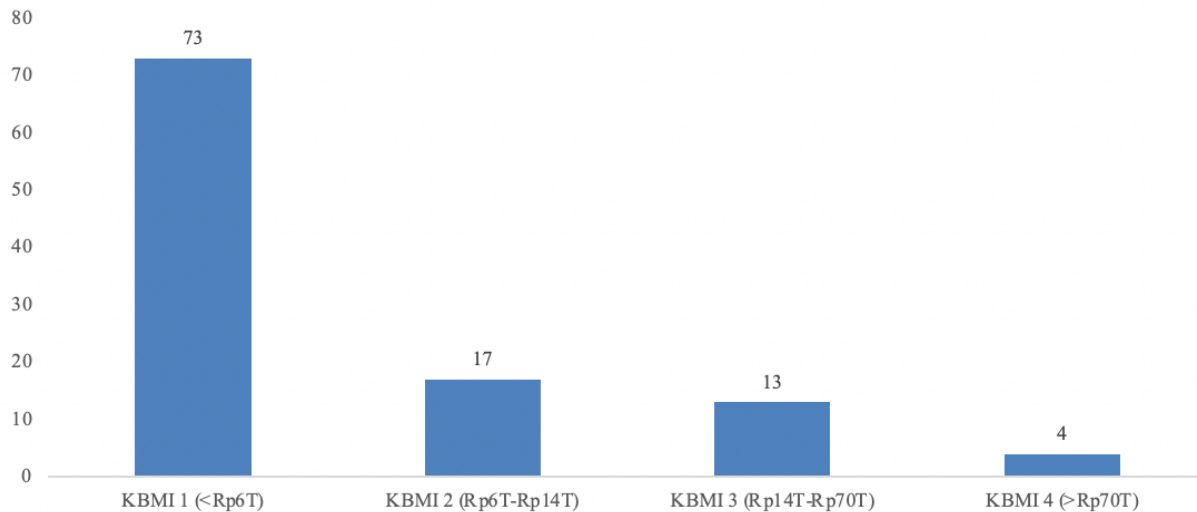
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, bank adalah badan hukum yang menerima uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lain dalam rangka menghimpun kualitas hidup masyarakat umum. Fungsi utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Sementara fungsi strategis bank adalah mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil negara, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi, serta untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara umum. Aktivitas lembaga atau perusahaan yang menyediakan jasa keuangan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagaimana diatur dalam UU Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan. Pada akhir 2021, terdapat 107 bank umum dengan 32.531 kantor di Indonesia. Sementara di dalam bursa efek Indonesia, perbankan adalah salah satu sektor yang ada didalam sektor jasa keuangan. Bank yang terdaftar di bursa saham Indonesia berjumlah 47 bank (IDX, 2022). Nama-nama emiten perbankan terlampir (Lampiran I).

Dalam *Master Plan* Sektor Jasa Keuangan Indonesia (MPSJKI) 2021-2025, disebutkan salah satu dari tiga kerangka untuk meningkatkan ketahanan dan daya saing industri jasa keuangan adalah melalui penguatan ketahanan dan daya saing, seperti memperkuat permodalan dan akselerasi konsolidasi lembaga jasa keuangan, memperkuat tata kelola, manajemen risiko dan *market conduct*. Berikut adalah jumlah bank menurut Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI).



Gambar 1.1 Jumlah Bank Menurut Kelompok Bank Berdasarkan Modal inti Periode April 2022

Sumber : katadata.co.id (2022)

Gambar 1.1 menunjukkan secara berturut-turut jumlah bank berdasarkan KBMI. Jumlah terbanyak berada di KBMI 1 yaitu 73 bank, disusul KBMI 2 dengan 17 bank, KBMI 3 dengan 13 bank dan terakhir KBMI 4 dengan 4 bank. Pemerintah terus mengejar pemenuhan modal inti bank melalui POJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum, yang menyebutkan rancangan struktur modal perbankan yang dilakukan secara bertahap, yaitu minimal modal inti bank umum Rp 1 triliun di 2020, Rp 2 triliun di 2021 dan Rp 3 triliun hingga akhir 2022. Hingga April 2022, OJK menyebutkan masih ada 26 bank umum yang belum memenuhi kriteria permodalan tersebut. Permodalan yang kuat akan mendorong pengembangan usaha yang lebih luas dan memperluas kapasitas bank untuk mengelola risiko bisnis yang lebih besar dan beragam.

Industri perbankan sebagai bagian dari sektor jasa keuangan memiliki peran sebagai *intermediary* dan penyedia dana. Fungsi ini sangat strategis dalam mendukung kemajuan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. Pemerintah telah mengeluarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebagai arahan penting dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) 2005-2025. Sasaran pembangunan dalam RPJMN 2020-2024 diantaranya pembangunan sumber daya manusia, pembangunan infrastruktur, penyederhanaan regulasi, penyederhanaan birokrasi dan transformasi ekonomi. Untuk memenuhi pembangunan infrastruktur, pemerintah memproyeksi investasi yang diperlukan sebesar Rp35.212,4-Rp35.455,6 triliun. Sumber modal direncanakan akan didukung oleh

pemerintah dan BUMN masing-masing sebesar 8,4-10,1 persen dan 8,5-8,8 persen. Sementara sisanya akan dipenuhi oleh masyarakat dan swasta termasuk perbankan (bappenas.go.id).

Di tengah adanya berbagai tantangan dan peluang tersebut, industri perbankan perlu memiliki kesiapan, ketahanan, dan kesehatan dari sisi kinerja dan pengelolaan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji perusahaan - perusahaan yang terhimpun dalam industri perbankan sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam setiap jenis urusan perusahaan, pengambilan keputusan keuangan merupakan salah satu komponen mendasar dan krusial dalam pengelolaan keuangan. Pilihan finansial yang bijaksana harus mempertimbangkan struktur modal, jumlah total modal (kapitalisasi), dan biaya modal. Salah satu pertimbangan utama manajemen dalam struktur modal yaitu dampaknya pada rasio hutang terhadap ekuitas suatu perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi risiko dan keuntungan bagi pemegang saham (Meghanathi, P. D., dan Chakrawal, A. K., 2023).

Dalam teori struktur modal konvensional dengan pendekatan laba bersih yang dikeluarkan oleh Durand (1952), biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) akan turun jika perusahaan menggunakan lebih sedikit uangnya sendiri dan mengambil lebih banyak hutang, yang umumnya lebih murah. Diperkirakan bahwa dengan menerima rata-rata biaya modal yang tertimbang lebih murah, laba bersih perusahaan akan meningkat, sehingga meningkatkan nilai pasarnya. Pendekatan ini menyarankan pemilik perusahaan untuk menggunakan hutang sebesar-besarnya karena dapat meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan.

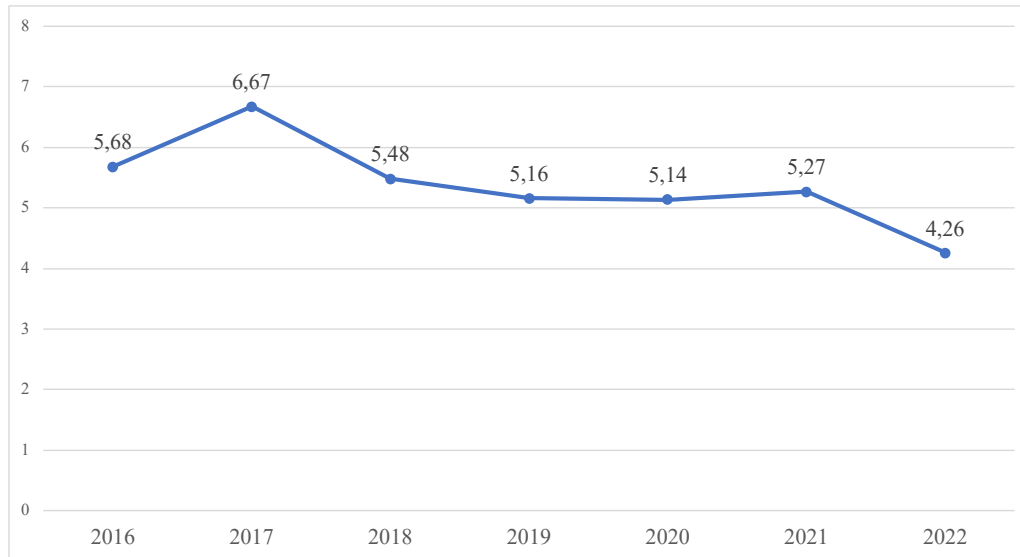
Teori trade-off menyatakan bahwa struktur modal suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerjanya secara keseluruhan (Modigliani and Miller, 1958). Pendekatan ini menjelaskan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh jenis pembiayaan yang digunakan. Namun jika perusahaan berkonsentrasi pada pajak pribadi, maka pembiayaan utang akan membantu menurunkan pajak mereka. Oleh karena itu, semakin banyak perusahaan menggunakan pembiayaan hutang, maka semakin meningkat pula nilai perusahaannya. Konsekuensinya, optimalisasi struktur modal harus mempertimbangkan analisis biaya dan manfaat karena biaya utang merupakan biaya yang lebih rendah dibandingkan biaya ekuitas. Menurut Kraus dan Litzenberger (1973), bisnis yang sangat bergantung pada pembiayaan utang akan lebih menghemat

uang pajak. Sebaliknya, ketika suatu perusahaan menghadapi beban kesulitan keuangan (kebangkrutan), maka nilainya akan menurun.

Teori keagenan menjelaskan ketika kepemilikan dan kendali dipisahkan karena adanya kepentingan prinsipal dan agen yang saling bertentangan. Menurut teori ini, setiap orang terdorong untuk mengutamakan dirinya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Inti konflik berasal dari kenyataan bahwa pemilik biasanya ingin meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan manajemen mungkin lebih fokus pada reputasi, kemajuan profesional, dan gaji mereka sendiri. Akibatnya, kepentingan mereka mungkin berbeda, yang dapat menyebabkan manajemen perusahaan mengambil keputusan yang merugikan bisnis, “mengalah” pada proyek-proyek yang tidak efisien, dan sebagainya. Dalam hal ini, pemilik membayar biaya agen untuk mempertahankan kendali atas operasi bisnis sehari-hari. Pada gilirannya, struktur permodalan sangatlah penting, dan pengambilan keputusan yang tepat akan membantu mencegah perselisihan. Mengumpulkan dana pinjaman, misalnya, mungkin berdampak pada efektivitas manajemen perusahaan karena beban utang yang tinggi dapat membuat bisnis tidak stabil secara finansial (Federova et al. 2022).

Teori *pecking order* yang dipaparkan oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984. Gagasan ini menyatakan bahwa pilihan yang paling tidak disukai adalah pendanaan ekuitas karena investor percaya bahwa harga saham perusahaan dinilai terlalu tinggi ketika perusahaan menerbitkan ekuitas baru, dan tim manajemen mengambil keuntungan dari ini dengan menjual saham mereka. Myers dan Majluf (1984) merekomendasikan agar perusahaan memulai dengan menggunakan pendanaan internal untuk mengatasi masalah ini. Mereka kemudian harus mulai mencari pendanaan dari luar dalam bentuk pembiayaan utang jika hal ini terbukti tidak mencukupi, dan tambahan ekuitas hanya boleh dikeluarkan sebagai upaya terakhir.

Evaluasi dalam struktur modal umumnya menggunakan rasio solvabilitas. Rasio utang (*debt*) terhadap ekuitas (*equity*), umumnya dikenal sebagai rasio D/E, adalah proporsi total kewajiban terhadap total modal kerja, yang sering disebut sebagai ekuitas. Indikasi bahwa solvabilitas perusahaan dalam bahaya adalah ketika rasio utangnya melebihi modal operasinya. Berikut merupakan data statistik rasio struktur modal industri perbankan yang diprosikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) periode 2016-2022.



Gambar 1.2 Nilai Rata-Rata Struktur Modal Menggunakan DER pada Sub Sektor Perbankan Tahun 2016-2022

Sumber : IDX (2022)

Rasio DER industri perbankan umumnya lebih tinggi dari industri lainnya, karena pada industri perbankan dana tabungan dari para nasabah akan masuk ke dalam pos utang atau kredit yang menyebabkan DER perusahaan naik. Semakin besar tabungan nasabah, akan semakin besar pula DER. Gambar 1.2 menampilkan variasi tahunan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk sektor perbankan. DER tertinggi dicapai pada tahun 2017, sementara DER terendah dicapai pada kuartal 3 tahun 2022. Meskipun Rasio DER setiap tahunnya cenderung stabil diangka 5, namun trendnya bergerak ke arah penurunan. Misalnya sejak 2016 ke 2022, ratio DER terus menurun, hingga tahun 2022 menyentuh angka 4,26. Dengan menggunakan rasio DER yang memiliki hubungan terbalik antara *debt* (utang) dengan ekuitas, dapat diperkirakan adanya penurunan terhadap jumlah dana di pos utang setiap tahunnya terhadap peningkatan ekuitas. Penurunan dana pada pos utang bisa menjadi sinyal kondisi perekonomian sedang tidak stabil atau tingkat kepercayaan investor yang menurun, karena terjadi penurunan investasi. Sementara peningkatan ekuitas terus terjadi karena pemerintah terus mendorong perbankan untuk memenuhi ketentuan modal minimumnya.

Tingkat rasio DER yang tinggi merupakan cermin bahwa industri ini sangat rentan terhadap risiko. Apalagi ditengah ancaman krisis ekonomi global, kepercayaan investor menjadi kunci utama agar mereka tetap menyimpan uangnya di bank. Kepercayaan investor salah satunya

dibangun melalui praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik. Meskipun saat ini pengelolaan tata kelola perbankan terus diawasi oleh pemerintah, pengaruhnya terhadap kinerja permodalan perlu untuk dianalisis. Praktik tata kelola yang efektif diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengoptimalkan struktur modalnya dan mengurangi risiko *mismanagement* keuangan yang sangat penting dalam kesehatan struktur modal perusahaan.

Dalam kebanyakan kasus, perusahaan menentukan struktur modal berdasarkan faktor keuangan saja (Orlava, harper, Sun, 2000). Namun, selain faktor keuangan, tata kelola perusahaan juga memiliki dampak yang signifikan. Misalnya Borges (2022), menganalisis 1.716 perusahaan di Amerika Latin dan menetapkan hubungan antara faktor tata kelola perusahaan dengan struktur modal. Di Indonesia sendiri penelitian tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap struktur modal pernah dilakukan oleh Chabachib, Irawan, Hersugondo, Hidayat dan Pamungkas (2020). Struktur modal perusahaan disetiap negara dipengaruhi oleh lingkungan tata kelola dimana perusahaan itu berada (Ezeani et al., 2022). Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami dan menilai pengaruh aspek keuangan dan non keuangan. Berbagai aspek tata kelola perusahaan, misalnya susunan dan komposisi dewan direksi (Feng et al., 2020) adalah beberapa diantara aspek non-keuangan. Tentu saja ini akan menjadi menarik untuk diteliti karena manajemen puncak, terutama pengambil keputusan keuangan, adalah kunci dari pengembangan perusahaan (Thakolwiroj et al., 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang hubungan tata kelola perusahaan terhadap struktur modal banyak dilakukan di berbagai negara seperti China, Eropa, Thailand, Amerika Latin, Yordania, Polandia, Kuwait dan Rusia dan berbagai negara lainnya. Penelitian di Cina oleh Vijayakumaran (2019) yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap struktur modal pada perusahaan yang listing di Cina. Feng et al. (2020) juga meneliti pengaruh *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap struktur modal di perusahaan real estate di Cina. Di Eropa penelitian struktur modal yang dipengaruhi oleh *corporate governance* pernah dilakukan oleh Berke-Berga dan Dowladbekova (2019). Hubungan antara *corporate governance* yang diprosikan oleh karakteristik Direksi terhadap struktur modal pada perusahaan *listing* di Thailand pernah diteliti oleh Thakolwiroj dan Sithipolvanichgul (2021). Di Polandia, Grabinska et al. (2021) pernah meneliti hubungan *corporate governance* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor energi. Shehadeh et al.. (2022) juga pernah melakukan penelitian pengaruh struktur kepemilikan dalam *corporate governance* terhadap struktur modal pada industri-industri di Jordan. Mekanisme

corporate governance terhadap struktur modal pada perusahaan di bursa saham Kuwait juga pernah diteliti oleh Al-Saidi (2020). Pengaruh *corporate governance* terhadap struktur modal pada perusahaan di Rusia juga pernah diteliti oleh Fedorova et al. (2022). Sementara peneliti Umar Mai et al. (2021), meneliti tentang pengaruh ukuran direksi, ukuran komisaris, direksi wanita, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap struktur modal pada sektor perbankan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu di berbagai negara tersebut, penulis menemukan banyak variabel dan hasil yang bervariasi dalam hubungannya antara tata kelola perusahaan dengan struktur modal. Ini mungkin lebih disebabkan oleh variasi dalam waktu dan lokasi penelitian, variasi dalam perusahaan dan/atau industri yang diteliti, variasi dalam spesifikasi model yang dipakai dan/atau dikembangkan, termasuk variasi dalam proksi variabel yang digunakan. Diantara variabel yang mengalami inkonsistensi hasil diantaranya ukuran direksi, rapat direksi, komite audit, komite pemantau risiko dan kepemilikan institusional. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis akan mengevaluasi kembali variabel independen yang berdampak pada struktur modal.

Masalah utama dalam tata kelola perusahaan adalah hubungan antara ukuran dewan direksi dan kesuksesan perusahaan (Cheng, 2008). Menurut teori keagenan dari sudut pandang ekonomi, lebih sedikit anggota dewan dapat meningkatkan pengawasan, pengendalian, dan keberhasilan bisnis (Jensen, 1986). Dalam konteks Indonesia, seperti dilansir oleh finance.detik.com rata-rata jumlah direksi bank BUMN dan bank swasta Nasional jumlahnya di atas 10 direksi. Penelitian pengaruh ukuran direksi terhadap struktur modal pernah dilakukan oleh Ezaeni et al. (2022) yang menemukan ukuran direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Kemudian oleh Nguyen, et al. (2022), mendapatkan hubungan yang positif dan signifikan antara ukuran direksi terhadap struktur modal. Sementara menurut penelitian Al-Saidi (2020) dan peneliti Thalakoviroj dan Sithipolvanichgul (2021) ukuran direksi signifikan tidak mempengaruhi struktur modal.

Kepemilikan institusional, menurut Bernandhi (2013), mengacu pada kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi lain, termasuk bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan organisasi lainnya. Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam mengamati perilaku manajemen dan menekan manajer untuk lebih berhati-hati saat membuat keputusan (Shleifer dan Vishny, 1997). Ketika kepemilikan manajerial dinilai belum cukup untuk melakukan pengembangan bisnis atau menjaga kinerja perbankan, maka kepemilikan institusional menjadi

alternatif pilihan. Kepemilikan institusional dalam perbankan Indonesia telah dibuka untuk investor asing, bahkan terbuka hingga 99% (POJK 12/2021). Menurut penelitian Chabachib et al. (2020) struktur modal korporasi memiliki dampak tidak langsung pada kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sementara peneliti Grabinska et al. (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan berpengaruh terhadap struktur modal.

Sebagai alat tata kelola internal, komite audit memantau kinerja manajer dan pengambilan keputusan untuk meminimalkan konflik keagenan. Komite audit adalah alat kontrol yang membantu dalam memastikan rasio *leverage* terbaik. Benjamin & Karrahem (2013) menemukan semakin banyak anggota komite berarti semakin banyak pengawasan dan pemantauan. Pengaruh ukuran komite audit dan *leverage* yang diperiksa oleh Obradovich & Gill (2013) dalam tiga tahun antara 2009 dan 2011 dengan sampel 333 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek New York, menunjukkan *leverage* dan komite audit mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan temuan dari Afshan & Aza (2022) yang menunjukkan hubungan yg negatif antara ukuran komite audit dengan *leverage*.

Pengawas perbankan telah mewajibkan perusahaan untuk terlibat langsung dalam pengawasan risiko dan tata kelola yang lebih baik, seperti pembentukan dewan komite yang bertugas untuk memperkuat prosedur manajemen risiko (Malik et al., 2021). Komite pemantau risiko memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris melalui opini yang dikeluarkan secara independen terkait penerapan manajemen risiko dalam kegiatan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terkendali pada batas/limit risiko yang dapat diterima serta menguntungkan perusahaan. Dikutip dari finansial.bisnis.com, bahwa ketakutan akan resesi dunia dan kredit macet akan menjadi tantangan bagi dunia perbankan. Mengingat beberapa situasi kegagalan bank internasional akibat krisis pasca pandemi covid-19. Kegagalan ini diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti kegagalan untuk mengidentifikasi konsentrasi modal, mengomunikasikan masalah dengan cepat, dan menghubungkan sumber pembiayaan jangka pendek dengan penempatan jangka panjang yang tidak tepat. Berdasarkan penelitian Alnajjar (2015), risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sementara penelitian Rashid (2016) menunjukkan bahwa risiko spesifik perusahaan dan risiko ekonomi makro secara signifikan mempengaruhi kecepatan penyesuaian struktur modal.

Dalam studi mereka tentang frekuensi dan lamanya rapat dewan, Lipton dan Lorsch (1992) merekomendasikan agar rapat dilakukan setidaknya dua kali setahun dan berlanjut sepanjang hari.

Rapat sering menunjukkan bahwa dewan akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perusahaan dan sifat bisnis, yang akan membantu pemegang saham melalui kontrol dan pengawasan tim manajemen yang lebih besar. Hal ini pada akhirnya meningkatkan dan memperkuat strategi perusahaan. Kinerja bisnis di Yordania terbukti dipengaruhi oleh partisipasi rapat dewan (Shehadeh et al., 2022). Ezeaeeni et al. (2022) melakukan penelitian hubungan rapat dewan di Jerman, Prancis dan Jepang. Hasilnya menunjukkan, rapat dewan terbukti berkorelasi positif dengan keputusan struktur modal pada perusahaan di Jepang. Di Jerman korelasinya berbanding terbalik terhadap struktur modal, yang menyiratkan bahwa rapat dewan membatasi penggunaan hutang. Sementara di Prancis, rapat dewan tidak berkorelasi dengan struktur modal.

Fenomena yang telah disampaikan dalam latar belakang penelitian menjelaskan bahwa hubungan kausalitas *corporate governance* dengan keputusan struktur modal perusahaan menunjukkan adanya temuan yang berbeda bahkan bertentangan. Selain itu, para peneliti sebelumnya cenderung tidak mengikutsertakan perusahaan keuangan (termasuk bank) dalam penelitian mereka. Mereka beranggapan bahwa perusahaan keuangan memiliki karakteristik yang berbeda dalam laporan keuangan dan tata kelolanya. Oleh karenanya penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Keputusan Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2021”

1.3 Perumusan Masalah

Rasio DER adalah alat yang efektif untuk mengukur kinerja bank karena model bisnis mereka bergantung pada pinjaman uang dan pembayaran bunga deposito. Rasio DER yang tinggi pada bank menunjukkan bahwa bank semakin dipercaya oleh investor dan cermin dari adanya pengelolaan perusahaan yang baik. Namun pada fenomena yang terjadi, menunjukkan adanya penurunan rasio DER secara terus menerus. Hal ini bisa jadi sejalan dengan menurunnya kepercayaan investor terhadap bank.

Berdasarkan studi pendahuluan sebelumnya, ditemukan beberapa faktor tata kelola yang dapat mempengaruhi struktur modal di antaranya ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, komite audit, komite pemantau risiko dan rapat dewan direksi. Masing-masing dari faktor tersebut diduga memiliki perbedaan fungsi dan peran terhadap struktur modal perusahaan. Disamping itu, adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menyebabkan peneliti ingin menganalisis lebih

lanjut mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka pertanyaan penelitian yang dirancang adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, komite audit, komite pemantau risiko dan rapat dewan direksi pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2021 ?
2. Apakah ukuran direksi berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2021 ?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2021 ?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa periode 2012 – 2021 ?
5. Apakah komite pemantau risiko berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa periode 2012 – 2021 ?
6. Apakah rapat dewan direksi berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa periode 2012 – 2021 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran direksi terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa periode 2012 – 2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite pemantau risiko terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa periode 2012 – 2021.

5. Untuk mengetahui pengaruh rapat dewan direksi berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap, baik secara konseptual maupun praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan masukan mengenai implementasi *good corporate governance* dan implementasi teori struktur modal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai aspek non keuangan yang bisa mempengaruhi keputusan struktur modal.

- b. Bagi Perusahaan

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian, khususnya untuk memperhatikan faktor tata kelola yang dapat mempengaruhi keoptimalan struktur modal. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi landasan bagi objek penelitian untuk mematuhi regulasi pengawasan tata kelola industri perbankan, sebagaimana yang telah disusun oleh regulator.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Tesis ini ditulis dengan memperhatikan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi : Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab ini berisikan teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dan penelitian, perbandingan dengan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tahapan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil analisis data dan pembahasan permasalahan yang sudah dirumuskan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian